

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi saat ini ditandai dengan semakin berkembangnya dunia bisnis dan semakin meningkatnya persaingan antar perusahaan dengan tujuan untuk memperoleh laba, sehingga setiap perusahaan dituntut untuk mengelola fungsi-fungsi manajemen dengan baik, sehingga mampu beradaptasi pada dunia ekonomi internasional dan nasional. Ada berbagai cara dalam mengukur perkembangan perekonomian di suatu negara salah satunya adalah dengan adanya perkembangan dalam industri- industri sekuritas dan pasar modal.

Pasar modal merupakan tempat berlangsungnya mobilisasi kelebihan dana dari pihak investor dengan pihak perusahaan yang membutuhkan dana. Dengan demikian, pasar modal memfasilitasi kegiatan sarana dan prasarana dalam jual beli surat-surat berharga dan kegiatan terkait lainnya. Pasar modal menyediakan instrumen keuangan untuk diperdagangkan seperti reksadana, saham, obligasi, waran dan *right issue*. Pasar modal berperan dalam memfasilitasi kegiatan berinvestasi, Pasar modal merupakan opsi pembiayaan untuk mendapatkan modal dengan biaya yang relatif murah dan juga tempat untuk investasi jangka pendek dan jangka panjang. Perusahaan publik yang terdaftar di bursa efek setiap tahun wajib menyampaikan laporan tahunan baik yang bersifat moneter maupun non moneter kepada Bursa Efek dan para investor (Aryaningsih, Fathoni, & Harini, 2018).

Investor berinvestasi menanamkan modalnya ke dalam perusahaan dengan dasar pertimbangan yang rasional sehingga dengan beberapa faktor informasi yang didapatkan hal tersebut diperlukan untuk menetapkan keputusan dalam berinvestasi. Pada umumnya informasi yang didapatkan investor merupakan informasi yang bersifat fundamental dan teknikal, dengan pendekatan informasi tersebut investor mengharapkan keuntungan yang signifikan dan dapat menghindari kerugian.

Menurut Sakti (2010) gambaran yang bersifat analisis dalam prestasi kinerja manajemen perusahaan dalam mengelola perusahaan merupakan kata lain dari

faktor fundamental. Harga saham berbanding lurus dengan nilai perusahaan karena dengan meningkatnya nilai harga saham akan menggambarkan nilai perusahaan meningkat atau dengan kata lain prestasi perusahaan dalam manajemen mengelola usaha sangatlah baik. Hasil yang optimal akan dicapai dengan menggunakan keseluruhan modal perusahaan yang diinvestasikan dalam aktiva untuk menghasilkan laba.

Saham merupakan bagian instrumen dari pasar modal yang terkenal dikalangan investor. Menurut Hartono (2013) saham didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan. Saham merupakan instrumen investasi yang banyak diminati oleh investor karena instrumen ini dapat memberikan tingkat keuntungan pengembalian yang dapat menarik investor yakni berupa hasil yang berbentuk deviden dan .

Dengan berdasarkan tujuan berinvestasi investor berupaya menanamkan modal dengan harapan bisa mendapatkan keuntungan (*return*) dimasa mendatang (Tandelilin, 2010). *Return* saham merupakan presentase yang dinyatakan selisih harga jual saham diatas harga belinya. Dengan gambaran semakin tinggi selisih yang didapatkan, maka semakin tinggi pula *return* yang didapatkan investor. apabila investor menginginkan tingkat *return* yang tinggi maka investor harus bersedia dalam menanggung risiko yang tinggi juga, demikian juga sebaliknya jika investor menginginkan risiko yang rendah maka *return* yang dihasilkan juga dengan nilai yang rendah. Maka dengan hal ini investor sebagai individu yang rasional harus mempertimbangkan *return* yang diharapkan dan besaran risiko yang ditanggung sebagai konsekuensi logis dari keputusan yang telah dibuat.

Berdasarkan karakteristik wilayah Indonesia maka salah satu potensi yang prospek untuk dikembangkan dalam jangka panjang untuk tujuan kemakmuran adalah pengembangan potensi negara pada sektor pariwisata. Secara umum di seluruh wilayah Indonesia memiliki potensi pariwisata dengan keunggulan dan kekhasan masing-masing yang dapat dijadikan prioritas untuk dikembangkan secara terintegrasi dengan multi destinasi dalam satu wilayah. Dalam konsep pengelolaan potensi pariwisata oleh suatu daerah di seluruh wilayah Indonesia

harus mengacu pada rencana strategis pengembangan pariwisata nasional dengan tujuan untuk dapat mendorong pertumbuhan ekonomi nasional.

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor terbesar dan terkuat dalam perekonomian Indonesia. Sektor pariwisata menjadi salah satu pendorong utama pertumbuhan perekonomian Indonesia karena terdapat beberapa keuntungan selain mampu memberikan devisa cukup besar bagi negara, pariwisata juga dapat memperluas lapangan pekerjaan dan memperkenalkan budaya masing-masing daerah ke mancanegara.

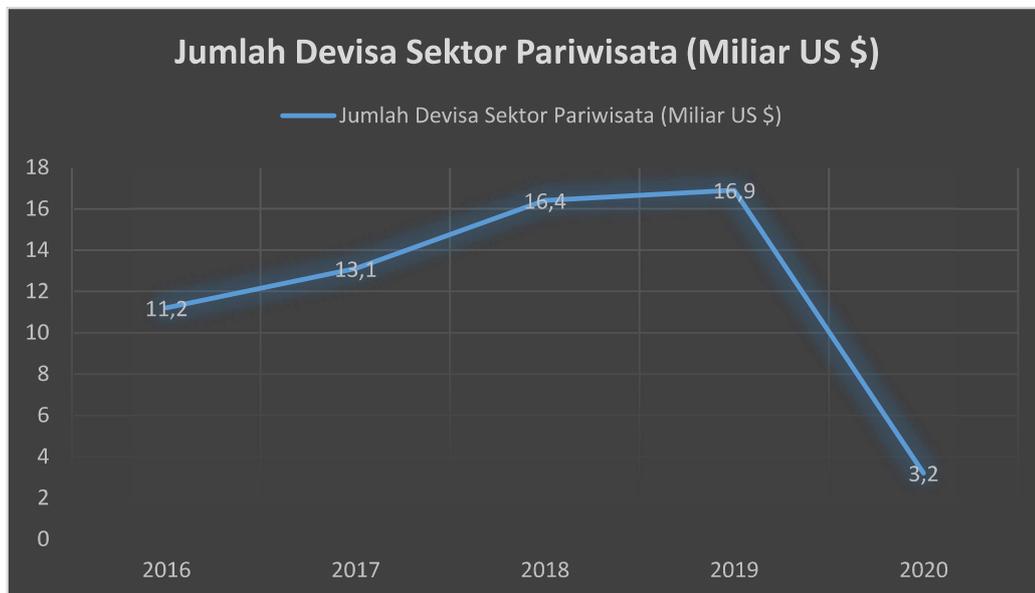
Menurut hasil penelitian Haris & Ningsih (2020) Pertumbuhan ekonomi pariwisata memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi melalui berapa jalur. Pertama, sektor pariwisata sebagai penghasil devisa untuk memperoleh barang modal yang digunakan dalam proses produksi. Kedua, pengembangan pariwisata menstimulus investasi dibidang infrastruktur. Ketiga, pengembangan sektor pariwisata mendorong pengembangan sektor-sektor ekonomi yang lainnya melalui *direct*, *indirect*, dan *induced effect*. Keempat, pariwisata ikut berkontribusi dalam peningkatan kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan. Kelima, pariwisata menyebabkan *positive economies of scale*. Pariwisata juga merupakan faktor penting dalam penyebaran *technical knowledge*, mendorong *research and development*, dan akumulasi modal manusia.

Pariwisata Indonesia pada saat tahun 2016-2019 merupakan salah satu fokus sektor yang di prioritaskan oleh pemerintah karena menjadi salah satu penyumbang devisa yang signifikan, dimana sektor pariwisata dapat mampu membuka lapangan kerja, dan mendorong kegiatan industri penyumbang dan industri lainnya. Berdasarkan sumber data sekunder dari Badan Pusat Statistik menyebutkan bahwa pada tahun 2016-2018 mengalami peningkatan. Pada tahun 2016 devisa sektor pariwisata adalah 11,206 miliar dolar AS, lalu pada tahun 2017 devisa sektor pariwisata meningkat sejumlah 13,139 miliar dolar AS dan pada tahun 2018 devisa sektor pariwisata adalah 16,426 miliar dolar AS.

Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Menparekraf) Sandiaga Uno mengatakan, devisa sektor pariwisata Indonesia menurun akibat pandemi Covid-

19. Sandiaga Uno juga mengatakan “Sektor pariwisata kita mengalami kontraksi yang luar biasa, ada tiga indikasi yakni wisman (wisatawan mancanegara) yang turun, devisa amblas, dan tenaga kerja kreatif yang berkontraksi sekitar satu juta jiwa” (Ramadhian, 2021).

Menurut data yang disampaikan oleh Sandiaga, jumlah wisman pada 2019 adalah 16.106.954 jiwa sementara pada 2020 adalah 4.052.923 jiwa. Jumlah ini mengalami penurunan sebesar 74,8 persen. Berdasarkan data tersebut, devisa sektor pariwisata pada 2019 adalah 16,9 miliar dolar AS sementara pada 2020 adalah 3,2 miliar dolar AS. Jumlah tersebut mengalami penurunan sebesar 81 persen (Ramadhian, 2021).



Gambar 1.1 Jumlah Devisa Sektor Pariwisata 2016-2020

Sumber: BPS dan kompas.com

Melansir dari berbagai sumber pada tahun 2016-2020 tingkat sumbangan devisa industri pariwisata menjadi sektor penyumbang terbesar kedua dalam berkontribusi sebagai penggerak ekonomi negara, dapat dilihat pada gambar 1.1 bahwa pada tahun 2016-2019 data devisa sektor pariwisata pada sub sektor hotel, restoran dan pariwisata mengalami peningkatan dari tahun ke tahun yang sangat drastis terjadi pada 2016-2019, dan nilai terbesar selama periode penelitian terjadi pada tahun 2019 dengan nilai 16,9 miliar USD kemudian pada tahun 2020

mengalami penurunan yang sangat drastis turun menjadi 3,2 miliar USD. Hal tersebut akan berdampak pada investor dan perusahaannya, yakni jika *return* saham menurun maka investor akan mendapatkan *return* yang rendah bahkan tidak akan mendapatkan laba (*capital loss*) dan sektor tersebut menggambarkan kinerja yang kurang baik

Berdasarkan fenomena tersebut, pertumbuhan perekonomian Indonesia pada akhir tahun 2020 yang diukur berdasarkan jumlah devisa yang mengalami penurunan cukup besar dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Hal tersebut kemungkinan besar menandakan bahwa kinerja keuangan suatu perusahaan banyak yang mengalami penurunan juga sehingga akan berdampak pada nilai saham perusahaan dan penilaian investor terhadap perusahaan. Oleh sebab itu, perusahaan harus bisa mengatasi berbagai permasalahan dan faktor yang mempengaruhi nilai saham supaya perusahaan tersebut dapat memperoleh laba yang optimal.

Dalam penelitian ini menggunakan perusahaan sektor pariwisata yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan data yang dilansir dari [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id), bahwa perusahaan-perusahaan di sektor pariwisata beberapa tahun sebelumnya memiliki prospek yang menjanjikan. Kontribusi sektor pariwisata terhadap perekonomian Indonesia terbilang cukup signifikan, dapat dilihat dari hasil survei Badan Pusat Statistik (BPS) terkait pertumbuhan ekonomi pada Tahun 2019 yang menyatakan kontribusi pariwisata pada laju pertumbuhan jumlah devisa mencapai 16,9 miliar dolar AS. Fakta tersebut mengindikasikan bahwa sektor pariwisata merupakan salah satu penggerak utama dalam pengembangan ekonomi rakyat Indonesia. Tetapi berbeda halnya pada pasar modal, harga saham perusahaan sektor pariwisata cenderung menurun yang mengakibatkan *return* saham yang diterima oleh para investor juga ikut menurun.

Perbandingan antara jumlah devisa pariwisata (gambar 1.1) dengan nilai rata-rata *return* saham sub sektor hotel, restoran dan pariwisata (gambar 1.2) berbanding terbalik dengan sumber data devisa pariwisata yang mengalami perkembangan dari tahun 2016-2019, namun hal yang terjadi pada nilai rata-rata *return* saham sub sektor hotel, restoran dan pariwisata mengalami penurunan dari tahun 2016-2020.

Hal ini diperkirakan jumlah sampel data yang tidak mewakili nilai tersebut karena dengan kriteria persyaratan penelitian ini menjadi salah satu faktor penyebab adanya perbedaan nilai tersebut. Namun terlepas dari hal tersebut hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa pentingnya hasil olah data sub sektor hotel, restoran dan pariwisata ini merupakan bagian terpenting dan menjadi bagian dari nilai penyumbang devisa terbesar kedua dalam perkembangan ekonomi negara.

Berikut merupakan perbandingan rata-rata *return* saham sub sektor hotel, restoran dan pariwisata dengan sub sektor lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai berikut:

Tabel 1.1  
Rata-rata return saham sektor trade, service & investment 2016-2020

No	Sub Sektor	2016	2017	2018	2019	2020	Rata-rata Perkembangan	Rank
1	Restaurant, Hotel & Tourism	94,0%	82,0%	69,0%	-1,0%	-14,0%	-27,0%	8
			-12,0%	-13,0%	-70,0%	-13,0%		
2	Investment Company	-21,5%	7,3%	-16,8%	6,3%	-4,3%	4,3%	1
			28,8%	-24,1%	23,2%	-10,6%		
3	Healthcare	-2,5%	-31,7%	-22,1%	2,2%	-7,7%	-1,3%	4
			-29,2%	9,5%	24,3%	-9,9%		
4	Advertising, Printing & Media	10,1%	-18,6%	-4,8%	1,3%	6,5%	-0,9%	3
			-28,6%	13,8%	6,1%	5,2%		
5	Retail Trade	8,5%	-6,2%	7,6%	-6,9%	-2,0%	-2,6%	5
			-14,7%	13,8%	-14,5%	4,8%		
6	Others Trade, Services & Investment	36,5%	13,3%	-12,7%	-9,9%	-11,2%	-11,9%	7
			-23,2%	-26,0%	2,7%	-1,3%		
7	Computer & Services	9,7%	9,2%	20,5%	4,5%	-4,1%	-3,4%	6
			-0,4%	11,3%	-16,0%	-8,6%		
8	Wholesale	10,9%	47,5%	-2,0%	4,4%	11,7%	0,2%	2
			36,6%	-49,5%	6,3%	7,4%		

\*Keterangan warna

Rata-rata

Perkembangan


Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah)

Dari Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa rata-rata *return* realisasi dalam industri hotel, restoran dan pariwisata selama lima tahun berturut-turut dari tahun 2016-2020 cenderung mengalami penurunan. Berdasarkan fenomena yang terjadi antara periode tahun 2019-2020 *return* saham sub sektor hotel, restoran dan pariwisata ini mengalami perkembangan yang menurun dan yang paling besar penurunannya diantara dengan sub sektor lainnya dengan penurunan sebesar -0,130%. Dalam periode tersebut sub sektor hotel, restoran dan pariwisata menempati urutan ke-8 dari 8 sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020. Sehingga sektor yang dipilih dalam penelitian ini yaitu sub sektor hotel, restoran dan pariwisata. Jika hal ini terus terjadi maka bisa menurunkan minat investor untuk berinvestasi dan industri tersebut mencerminkan kinerja yang kurang baik.

Berikut merupakan rata-rata *return* saham sub sektor hotel, restoran dan pariwisata terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai berikut:



Gambar 1.2

Rata-rata *return* saham sub sektor hotel, restoran dan pariwisata 2016-2020

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah)

Dapat dilihat pada gambar 1.2 bahwa pada tahun 2016-2020 data *return* saham pada sub sektor hotel, restoran dan pariwisata cenderung menurun terutama penurunan yang sangat drastis terjadi pada dua tahun terakhir yakni pada tahun

2019 berada pada titik -0.01% kemudian turun menjadi -0.14% pada akhir 2020. Hal tersebut akan berdampak pada investor dan perusahaannya, yakni jika *return* saham menurun maka investor akan mendapatkan *return* yang rendah bahkan tidak akan mendapatkan laba (*capital loss*) dan sektor tersebut menggambarkan kinerja yang kurang baik.

Pihak-pihak yang berkepentingan ketika *return* turun antara lain ada dua pihak yang terlibat yaitu: a. Pemilik Perusahaan Laporan keuangan diperlukan oleh pemilik perusahaan untuk menilai hasil yang telah dicapai, dan menilai kemungkinan hasil yang akan dicapai di masa yang akan datang sehingga dapat memperkirakan bagian keuntungan yang akan diterima dan perkembangan harganya. dari saham yang mereka miliki. b. Investor berkepentingan dengan laporan keuangan suatu perusahaan guna menentukan kebijakan investasinya, apakah perusahaan tersebut memiliki prospek yang baik dan akan memperoleh keuntungan atau “*rate of return*” yang cukup baik. berdasarkan gambar 1.2 menjelaskan bahwa arti *return* yang turun bagi perusahaan adalah nilai perusahaan sedang dinilai kurang baik sedangkan arti *return* yang turun bagi investor yaitu investor sedang mengalami *capital loss*, sehingga berdasarkan data tersebut diindikasikan adanya permasalahan dalam sub sektor hotel, restoran dan pariwisata.

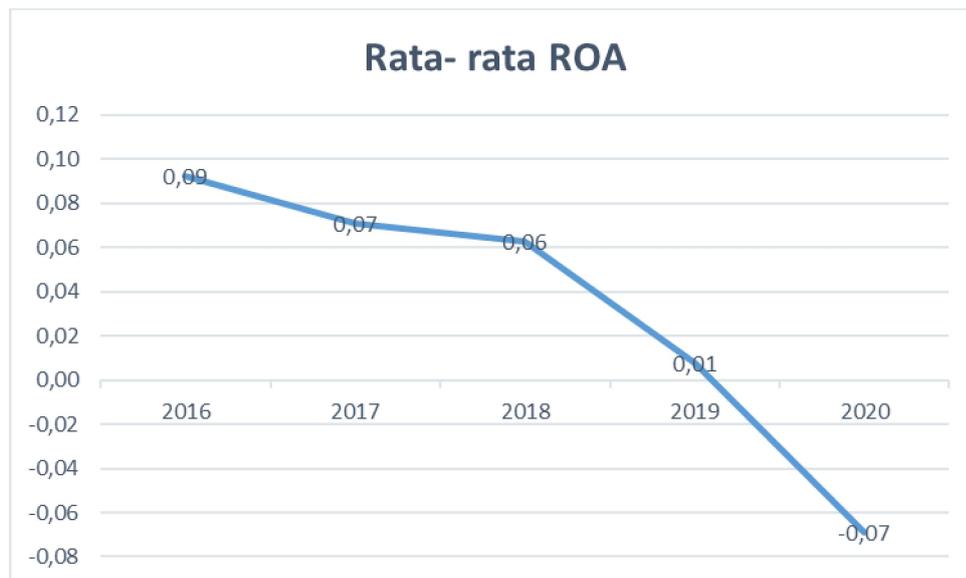
Menurut Husnan (2015) ada berbagai faktor yang dapat mempengaruhi harga saham, dalam menganalisis fundamental diperlukannya langkah tahapan analisis ekonomi atau pasar, lalu analisis industri dan analisis terhadap perusahaan. Berdasarkan pendapat Mayuni & Suarjaya (2018) Faktor-faktor yang mempengaruhi return saham terdiri atas faktor makro dan faktor mikro dimana faktor makro yaitu faktor yang berada di luar perusahaan, yaitu meliputi tingkat bunga umum domestik, tingkat inflasi, kurs valuta asing dan kondisi ekonomi internasional. Faktor mikro yaitu faktor yang berada di dalam perusahaan itu sendiri, yaitu Laba bersih per saham, nilai buku per saham, rasio leverage, rasio profitabilitas, rasio pasar dan rasio keuangan lainnya.

Berdasarkan dari berbagai pendapat para ahli yang menyebutkan faktor-faktor diatas, dalam penelitian ini fokus meneliti dua variable yang menjadi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *return* saham yaitu profitabilitas dan *leverage*.

Dengan berfokus pada penelitian ini maka faktor pertama yang dapat mempengaruhi *return* saham adalah profitabilitas. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dalam periode tertentu, dengan tingkat efektif dan efisien agar laba yang diperoleh dapat digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan (Hery, 2021). Menurut Tandelilin (2010) menyatakan bahwa jika hasil profit perusahaan meningkat dan tinggi perolehannya maka *return* investasi perusahaan akan tinggi sehingga investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut, begitupula sebaliknya, sehingga hal ini menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Salah satu alat untuk mengukur kekuatan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (profit) adalah *Return On Assets*. Secara umum *Return On Assets* adalah salah satu alat ukur profitabilitas untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba selama suatu periode. ROA (*Return On Assets*) merupakan tingkat pengembalian atau laba yang dihasilkan dari pengelolaan asset maupun investasi perusahaan. Rasio ini biasa dipakai sebagai indikator akan profitabilitas perusahaan dengan membandingkan antara laba bersih dengan keseluruhan total aktiva pada perusahaan. ROA dapat memberikan pengukuran yang memadai atas efektivitas keseluruhan perusahaan karena ROA memperhitungkan penggunaan aktiva dan profitabilitas dalam penjualan. Dengan demikian, ROA dapat dijadikan salah satu indikator dalam pengambilan keputusan investor dalam memilih perusahaan untuk berinvestasi. Maka semakin tinggi rasio ini maka akan semakin tinggi pula kepercayaan dan minat investor untuk berinvestasi.

Berikut adalah data ROA pada perusahaan hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020:



Gambar 1.3

Rata-rata profitabilitas sub sektor hotel, restoran dan pariwisata 2016-2020

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah)

Gambar 1.3 menunjukkan nilai rata-rata *Return On Asset* (ROA) perusahaan sub sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata. Berdasarkan data tersebut, Rata-rata nilai ROA perusahaan Hotel, Restoran dan Pariwisata dari tahun 2016–2020 cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 2016, nilai ROA sebesar 9%. Lalu, pada tahun 2017 menurun menjadi 7%. Kemudian pada tahun 2018 mengalami penurunan lagi menjadi 6%. Pada Tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 1% dan pada Tahun 2020 mengalami penurunan lagi menjadi -7%. Dengan adanya penurunan ROA dapat disebutkan bahwa perusahaan sedang mengalami kerugian hal ini disebabkan perusahaan tidak bisa mengelola perusahaan sehingga menimbulkan kerugian. Berdasarkan gambar 1.3 dapat dinyatakan bahwa ROA pada sub sektor hotel, restoran dan pariwisata mengalami penurunan.

Tandelilin (2010) mengemukakan bahwa semakin tinggi ROA berarti kinerja perusahaan semakin efektif, oleh karena itu tingkat *return* akan semakin besar. Dapat dikatakan bahwa jika ROA meningkat maka akan meningkatkan *return* saham perusahaan, begitu pula sebaliknya jika nilai ROA menurun maka hal ini dapat mengurungkan niat investor untuk berinvestasi karena perusahaan sedang mengalami kondisi kerugian dan hal ini dapat mempengaruhi permintaan saham

perusahaan yang menurun sehingga kondisi profitabilitas yang menurun dapat berpengaruh terhadap harga saham dan *return* saham. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspitadewi (2016), Rianto (2022), Erari (2014), dan Mayuni & Suarjaya (2018) menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap *return* saham.

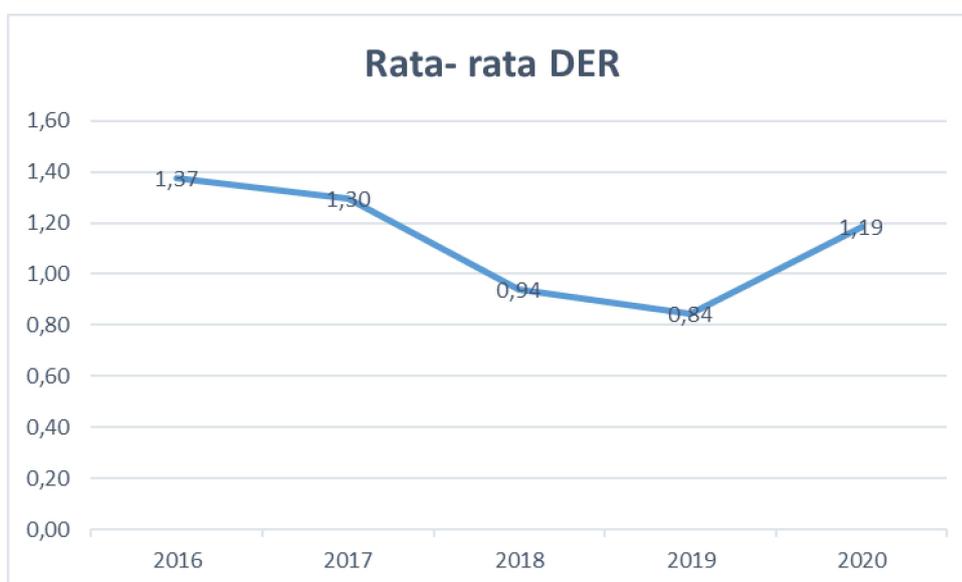
Faktor kedua yang dapat mempengaruhi *return* saham adalah *leverage*. Menurut Harahap (2013) rasio *leverage* adalah rasio yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal, rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. Tingkat *leverage* yang tinggi akan mempersulit perusahaan dalam membayar kewajibannya. Hal tersebut menandakan bahwa perusahaan banyak didanai oleh utang atau pendanaan dari pihak luar.

Tingkat *leverage* yang tinggi juga dapat mengurungkan niat investor untuk berinvestasi karena keuntungan bagi investor berkurang sebab pendapatan perusahaan sebagian besar dibayarkan untuk utang perusahaan, sehingga akan menyebabkan *return* saham perusahaan menurun. Kondisi *leverage* yang tinggi berpengaruh negatif pada harga saham, berarti setiap peningkatan tingkat *leverage* akan menurunkan *return* saham. Menurut Kasmir (2017) *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan perbandingan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. *Debt to Equity Ratio* menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Semakin tinggi rasio, semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham. Dari perspektif kemampuan membayar kewajiban jangka panjang, semakin rendah rasio akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya. Semakin tinggi DER menunjukkan komposisi total hutang (jangka pendek dan jangka panjang) semakin besar dibanding dengan total modal sendiri, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur).

Pada umumnya investor tidak tertarik jika nilai DER perusahaan tinggi karena risikonya yang besar, namun menurut teori Modigliani Miller sampai batas tertentu

(optimum) besarnya *debt* dapat meningkatkan kinerja perusahaan. *Debt* dapat digunakan untuk meningkatkan arus kas bagi perusahaan yang berdampak pada meningkatnya performance dan kinerja perusahaan. Hutang yang tinggi belum tentu mencerminkan perusahaan dalam kondisi yang buruk, perusahaan yang dapat mengelola hutangnya dengan baik menyebabkan kemungkinan berkembangnya perusahaan dimasa yang akan datang dan berujung pada peningkatan *return* saham. Kondisi *leverage* yang tinggi berpengaruh positif pada harga saham, berarti setiap peningkatan tingkat *leverage* akan meningkatkan *return* saham. Sehingga kondisi *leverage* yang meningkat dapat dikatakan memiliki dua arah yaitu positif dan negatif.

Berikut adalah data *leverage* pada Perusahaan Hotel, Restoran Dan Pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020, yaitu:



Gambar 1.4

Rata-rata *leverage* sub sektor hotel, restoran dan pariwisata 2016-2020

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah)

Gambar 1.6 menunjukkan grafik rata-rata *Debt to Equity Ratio (DER)* pada perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata cenderung mengalami penurunan dari tahun 2016-2019. Pada tahun 2016 rata-rata DER berada pada posisi sebesar 1,37. Di tahun selanjutnya yaitu 2017 mengalami penurunan menjadi sebesar 1,30. Pada tahun 2018 mengalami penurunan menjadi 0,94. Tahun 2019

penurunan kembali menjadi 0,04 dan tahun 2020 mengalami kenaikan menjadi 1,19. Dari pergerakan gambar di atas menunjukkan tingkat DER yang cenderung naik dari satu tahun terakhir. Hal tersebut menandakan bahwa penggunaan utang untuk menjalankan aktivitas perusahaan semakin meningkat. Berdasarkan gambar 1.4 dinyatakan bahwa adanya peningkatan DER di tahun 2020 hal ini menandakan bahwa adanya peningkatan utang yang dimiliki perusahaan. DER yang baik adalah DER yang rendah atau menurun karena tingkat penggunaan utang perusahaan masih dapat dikelola sesuai dengan kesanggupan perusahaan berdasarkan modalnya. Sedangkan nilai DER yang tinggi dapat dinilai bahwa tingkat utang milik perusahaan dapat melebihi tingkat modal yang dimiliki perusahaan yang artinya bahwa tingkat utang yang tinggi dapat menimbulkan risiko keuangan karena perusahaan menuanggung pembayaran bunga dalam jumlah yang besar. Sehingga diindikasikan bahwa adanya permasalahan DER yang meningkat pada sub sektor hotel, restoran dan pariwisata.

*Leverage* dapat diukur menggunakan indikator *Debt to equity ratio* (DER) yaitu membandingkan total utang dengan total modal sendiri. Semakin tinggi tingkat DER maka semakin besar penggunaan utang dibanding modal sendiri dalam kegiatan operasional perusahaan. Kasmir (2012) menyatakan bahwa “Semakin besar DER, maka risiko gagal bayar yang dihadapi oleh perusahaan akan semakin besar”. Jika penggunaan utang perusahaan tinggi maka akan membuat investor enggan berinvestasi karena perusahaan dianggap sangat berisiko. Ketika permintaan saham turun, harga saham akan turun dan berdampak pada turunnya *return* saham.

Perusahaan dituntut mampu untuk mengelola utang perusahaan dengan mempertimbangkan manfaat dari biaya yang terjadi karena utang. Jika perusahaan dapat mengelola utangnya dengan baik dengan melihat manfaat atas penggunaan utang, maka penggunaan utang menjadi hal yang baik. Menurut Brigham (2010) perusahaan dengan *debt to equity* yang rendah akan memiliki risiko kerugian yang kecil ketika keadaan ekonomi mengalami kemerosotan, namun ketika kondisi ekonomi membaik, kesempatan dalam memperoleh laba juga rendah. Sebaliknya perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi memang menanggung risiko

kerugian yang besar pula ketika perekonomian sedang merosot, tetapi dalam keadaan baik, perusahaan ini memiliki kesempatan memperoleh laba besar. Perusahaan dengan laba yang lebih tinggi akan mampu membayar dividen yang lebih tinggi, sehingga berkaitan dengan laba perlembar saham yang akan naik karena tingkat utang yang lebih tinggi, maka *leverage* akan dapat menaikkan harga saham.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya, Sakti (2010) menyatakan bahwa secara parsial *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham dan variabel *Return On Assets* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *return* saham. Baharudin & Sulistyowati (2022) menyatakan ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham sedangkan DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Devy & Simbolon (2021) menyebutkan secara parsial *Return on Asset* dan *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh yang terhadap *return* Saham.

Hasil pengamatan ini menarik untuk diteliti, untuk mengetahui penyebab adanya penurunan *return* saham perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata di BEI. Menurunnya harga saham dipengaruhi beberapa faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Perusahaan harus meninjau apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham agar dapat dicari solusinya supaya harga saham stabil dan tidak terus menerus menurun.

Faktor fundamental sering dipakai sebagai salah satu faktor yang dipergunakan dalam menganalisis harga saham. Analisis fundamental didasarkan pada premis bahwa sekuritas dan pasar secara keseluruhan mempunyai nilai intrinsik atau nilai sesungguhnya yang dapat diestimasi oleh seorang investor. Bagi seorang investor, analisis fundamental berguna untuk dapat memperkirakan nilai intrinsik suatu saham, melalui nilai intrinsik ini selanjutnya investor akan memperkirakan keuntungan dan resiko yang sesuai dengan preferensi mereka. Faktor internal yang mempengaruhi harga saham salah satunya adalah kinerja keuangan yang merupakan catatan indikator yang menyeluruh dari perusahaan.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan dari berbagai hasil penelitian, maka penulis tertarik untuk meneliti harga saham perusahaan dengan menggunakan profitabilitas dan *leverage* sebagai faktor yang mempengaruhinya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengajukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Return Saham (Studi Penelitian Pada Perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran Dan Pariwisata Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020)**”.

### 1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian yang telah dipaparkan, maka dapat disusun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran profitabilitas pada perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di BEI periode 2016-2020?
2. Bagaimana gambaran *leverage* pada perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di BEI periode 2016-2020?
3. Bagaimana gambaran *return* saham pada perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di BEI periode 2016-2020?
4. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *return* saham sub sektor hotel, restoran dan pariwisata perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2016-2020?
5. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *return* saham sub sektor hotel, restoran dan pariwisata perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2016-2020?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui gambaran profitabilitas pada perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.
2. Untuk mengetahui gambaran *leverage* pada perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.
3. Untuk mengetahui gambaran *return* saham pada perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.

4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap *return* saham sub sektor hotel, restoran dan pariwisata perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *leverage* terhadap *return* saham sub sektor hotel, restoran dan pariwisata perusahaan yang terdaftar di periode 2016-2020.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut.

##### 1. Manfaat keilmuan

Bagi akademisi penelitian ini diharapkan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh profitabilitas dan *leverage* terhadap *return* saham. Hal ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran untuk perkembangan ilmu manajemen keuangan terutama yang berkaitan dengan profitabilitas, *leverage* dan *return* saham serta keterkaitan atau hubungan antar variabel.

##### 2. Manfaat bagi praktis

- a. Bagi Penulis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan menambah pengetahuan mengenai pengaruh Profitabilitas dan *Leverage* terhadap *return* saham.
- b. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi para pemegang saham dan memberikan informasi tambahan yang berhubungan dengan *return* saham, sehingga bisa mengambil keputusan dengan cermat, tepat, rasional dan bijaksana. Serta sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan keputusan keuangan khususnya mengenai profitabilitas, *leverage* dan *return* saham sehingga sapat menghasilkan keputusan yang efektif dan efisien
- c. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi dasar pertimbangan dalam investasi dalam suatu usaha untuk memperoleh *return* saham atau keuntungan atas investasi sesuai dengan harapannya.